

KERJASAMA INDONESIA - KOREA SELATAN DALAM PENGEMBANGAN REKREASI ALAM DAN EKOWISATA DI TAMAN WISATA ALAM GUNUNG TUNAK TAHUN 2013-2018

Nurrin Sofiyah.¹

Abstract: TWA Gunung Tunak has sufficient natural potential, but this potential has not been maximally developed. With the signed of the cooperation between Indonesia-South Korea, TWA Gunung Tunak can be developed into ecotourism. Which the purpose of this concept is not only to utilize nature, but also the communities near Tunak have receive capacity training for economic empowerment. The research method used ini this thesis is descriptive with secondary data type. The analysis technique used is qualitative. The concepts used in this research are Ecotourism and Bilateral Cooperation. The purpose of this study is to find out the efforts of Indonesia-South Korea in the Development of Natural Recreation and Ecotourism on TWA Gunung Tunak in 2013-2018. The result of this study shows that the cooperation between Indonesia and South Korea, among others by means of technical cooperation and functional cooperation.

Keywords: Indonesia, South Korea, Ecotourism.

Pendahuluan

Pariwisata adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang, baik secara individu maupun kelompok, di wilayah negara lain. Kegiatan tersebut memanfaatkan fasilitas, pelayanan, dan unsur penunjang lainnya yang disediakan oleh pemerintah dan atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan. Di era globalisasi ini, sektor pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan ekonomi masyarakat dan negara. Pariwisata adalah bagian dari kehidupan masyarakat. Pentingnya peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sudah tidak diragukan lagi (I Gede Pitana, 2006).

Perkembangan industri pariwisata Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pemerintah pernah melaksanakan program untuk meningkatkan jumlah wisatawan asing yang datang ke Indonesia yang dinamakan Tahun Kunjungan Indonesia atau *Visit Indonesia Year*. Kampanye tersebut dimulai pada tahun 1991 dengan berlakunya Undang-Undang Pariwisata No. 9 Tahun 1990 dan dilanjutkan dengan *Visit Indonesia Year* 1992, 2008, 2009 dan 2010 (hotel-management.binus.ac.id, 2015) Kemudian pada tahun 2011, Pemerintah Indonesia mengganti *Visit Indonesia* menjadi *Wonderful Indonesia* sebagai manajemen baru pariwisata Indonesia.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah mencanangkan ide untuk merefrensikan model pengelolaan dalam upaya Pengembangan Destinasi Pariwisata 2010-2014, dengan merinci unsur-unsur visi pengembangan destinasi pariwisata yaitu unsur kepentingan wisatawan (destinasi berkualitas dan berdaya saing internasional), unsur kepentingan industri (destinasi berkualitas dan berdaya saing internasional), unsur kepentingan masyarakat (destinasi berbasis masyarakat), unsur kepentingan lingkungan (destinasi berkelanjutan/*sustainable*

¹ Mahasiswa Program SI Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Surel : nurrinsofyh@gmail.com

destination), unsur kepentingan pemerintah (destinasi berkualitas dan berdaya saing internasional serta mendorong pembangunan daerah).

Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2012-2013, pariwisata menempati peringkat ke-empat setelah minyak bumi dan gas, batu bara, dan kelapa sawit dengan perolehan devisa sebesar 127 triliun (2012) dan 141 triliun (2013). Dengan seiringnya promosi yang dilakukan Pemerintah Indonesia, devisa pariwisata meningkat menjadi 14% (190 triliun) pada tahun 2017. Sehingga menjadikan sektor pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar ke dua setelah kelapa sawit di Indonesia ([Data dari Badan Pusat Statistik, 2017](#))

Indonesia terkenal dengan potensi wisata yang beragam termasuk menjelajahi alam dan ekowisata, mempelajari sejarah dan warisan, melakukan olahraga sekaligus rekreasi, merasakan pesiar, berbelanja dan mencicipi kuliner, memanjakan tubuh dengan spa dan kesehatan, dan MICE (*meeting incentives, conventions and events*) ([kemenpar.go.id, 2018](#)). Dari sekian banyaknya pilihan pariwisata, para wisatawan lebih memilih berlibur ke wisata alam yang dapat melepas rasa kepenatan mereka dari padatnnya aktivitas sehari-hari.

Dengan banyaknya minat para wisatawan pergi ke wisata alam, Indonesia mengembangkan pariwisata khususnya hutan sebagai tempat rekreasi alam yang menarik dan dapat memberikan edukasi kepada para wisatawan. Hal tersebut sesuai dengan visi pemerintah yaitu mengembangkan destinasi pariwisata yang berkualitas internasional, berbasis masyarakat, dan mendorong pembangunan daerah. Pada tahun 1987, Republik Indonesia dengan Korea Selatan telah melakukan persetujuan mengenai kerjasama di bidang kehutanan yang telah ditandatangani di Seoul 20 Juni 1987.

Korea Selatan sebagai negara yang telah berhasil memanfaatkan keadaan alamnya sekaligus menjaga kelestariannya sebagai daya tarik bagi para wisatawan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari semangat, upaya, dan komitmen kuat para pemimpin dan rakyatnya untuk mengubah tanah gersang akibat perang dengan Korea Utara. Salah satu gerakan yang mendorong kemajuan negara tersebut adalah *saemaul undong*. Pembangunan dimulai dengan prioritas pada bidang pertanian dan kehutanan. Gerakan tersebut diciptakan oleh Pemerintah Korea Selatan di tahun 1970 yang dimaksudkan untuk membantu pertumbuhan ekonomi Korea Selatan dari keadaan negara terpuruk menjadi negara maju pada saat ini.

Kerjasama bilateral Indonesia-Korea Selatan komite kehutanan berlangsung tiap tahun. Lalu pada tahun 2003, telah disepakati kerjasama di bidang *Eco-Tourism Program Development, Forest Plantation Development, Fellowship for Training and Degree Program on Forestry* ([kemlu.go.id](#)). Sebagai tindak lanjut dari adanya kerjasama sebelumnya dan perwujudan visi Pemerintah Indonesia pada tahun 2010-2014, pada tanggal 12 Oktober 2013 di Jakarta telah dilakukan penandatanganan MoU oleh Menteri Kehutanan Republik Indonesia pada saat itu, Dr. Zulkifli Hasan dan Menteri Kehutanan Republik Korea pada saat itu Dr. Shin Won Sop, dengan disaksikan oleh Presiden Republik Indonesia dan Presiden Republik Korea.

Perjanjian ini mengenai Penguatan Hutan Rekreasi dan Ekowisata di Kawasan Konservasi Hutan di Indonesia. Di dalam MoU tersebut telah disepakati 3 wilayah yang menjadi tahap pertama dalam pengembangan yaitu, Bali, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Setelah melakukan pertemuan beberapa kali di Indonesia dan Korea Selatan antara Kementerian Kehutanan Indonesia dengan Tim *Korea Forest Service* (KFS), dan pengecekan lokasi pengembangan, kedua belah pihak akhirnya menetapkan tempat pertama untuk kerjasama di Taman Wisata Alam Gunung Tunak. TWA Gunung Tunak dipilih sebagai tempat kerjasama

karena lokasinya yang strategis, yang memungkinkan menjadi pendukung Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika merupakan kegiatan pariwisata yang berfokus untuk memajukan perekonomian Nusa Tenggara Barat. Program ini telah ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014) Seperti yang telah dirancang oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan *Korea Forest Service*, Taman Rekreasi Alam Gunung Tunak akan dikembangkan dengan menerapkan konsep ekowisata berbasis masyarakat.

Taman Wisata Alam Gunung Tunak mempunyai peluang yang besar untuk menjadi obyek pariwisata andalan Lombok. Sehingga pengembangan dan pengelolaan kawasan ini telah dirancang dan dilaksanakan bersama Badan Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat dengan Korea Selatan. Keterlibatan Korea Selatan dalam kerjasama ini merupakan bentuk inisiatif Indonesia karena Korea Selatan dan Indonesia sebelumnya pernah berhasil melakukan kerjasama Sentul *Eco Edu Tourism Forest*.

Landasan Teori dan Konsep

Konsep Ekowisata

Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang bertujuan untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap alam, memberdayakan dan mensejahterakan masyarakat sekitar pariwisata, dan meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat maupun pelaku wisata.. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan (Janianton Damanik dan Helmut F. Weber, 2006).

Konsep ekowisata berusaha untuk menggabungkan tiga elemen kunci seperti pemeliharaan alam, penguatan masyarakat sekitar dan kesadaran lingkungan. Hal ini juga melibatkan pemerintah daerah, pihak yang terlibat dalam kerjasama pengembangan pariwisata, dan masyarakat setempat. Ekowisata muncul sebagai solusi dari masalah pariwisata tradisional yang cenderung mengejar keuntungan ekonomi dan mengabaikan masalah sosial dan kelestarian lingkungan. Istilah ekowisata sendiri baru muncul pada pertengahan tahun 1980-an (Mark B Orams, 1995). Sejak tahun 1980-an, konsep dan gerakan lingkungan semakin meningkat. Memang, ini menjadi isu publik dan mendapat perhatian lebih dari pemerintah, wisatawan dan sektor swasta. Sebelum tahun 1970-an, upaya perlindungan dan konservasi lingkungan tertinggal dibanding saat ini. Salah satu faktor terpenting yang mendasari gerakan ekowisata adalah asalnya di Afrika.

Pada saat itu, orang dapat melakukan wisata alam dan berburu satwa liar dengan biaya tetap. Perburuan ini berarti olahraga. Akibat perburuan satwa liar yang tidak terkendali, tanpa disadari populasi satwa liar berkurang. Spesies liar seperti singa dan gajah adalah korban pertama, dan membuat populasinya menurun secara signifikan. Meningkatnya dampak negatif tersebut telah menarik perhatian beberapa pemangku kepentingan dalam pengembangan jenis pariwisata yang ramah lingkungan. (Tazim Jamal dan Ute Jamrozy, 2006).

Manfaat ekowisata berdampak dalam berbagai aspek. Manfaat tersebut meliputi (John Swarbrooke, 1999) :

1. Konservasi, keterkaitan ekoturisme dan satwa terancam punah sangat erat, bahkan harus bersifat positif, sebagaimana studi yang dilakukan oleh peneliti Universitas Griffith. Wisata berkorelasi positif dengan konservasi berarti memberikan insentif ekonomi yang efektif untuk melestarikan, meningkatkan keanekaragaman hayati budaya, melindungi warisan alam serta budaya di bumi.

2. Pemberdayaan ekonomi, ekoturisme melibatkan masyarakat lokal berarti meningkatkan kapasitas, dan kesempatan kerja masyarakat lokal. Konsep ekowisata adalah sebuah model yang efektif untuk memberdayakan masyarakat lokal guna melawan kemiskinan, dan mencapai pembangunan berkelanjutan.
3. Pendidikan lingkungan, berarti kegiatan wisata yang dilakukan harus memperkaya pengalaman dan juga kesadaran lingkungan. Kegiatan harus mempromosikan pemahaman, penghargaan yang utuh terhadap alam, masyarakat, dan budaya setempat.

Pemahaman konsep yang dikemukakan diatas sejalan dengan tujuan Indonesia dengan Korea Selatan menerapkan konsep ekowisata dalam pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak yang merupakan taman wisata alam yang berada di wilayah Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dipilih sebagai lokasi kerjasama ekowisata dengan kondisi bentang alam yang bervariasi datar, deretan gunung, berbukit dengan lembah serta hutan yang cukup luas.

Konsep Kerjasama Bilateral

Untuk menjabarkan pola struktural dalam kerjasama internasional yang telah dijelaskan dalam teori ekowisata yang dilakukan oleh Indonesia dengan Korea Selatan maka diperlukan teori kerjasama bilateral untuk menekankan kerjasama ini.

Kerjasama Bilateral adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua negara dalam berbagai aspek kehidupan guna tercapainya tujuan bersama dan juga konsep kerjasama bilateral antarnegara menjadi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan di antara kedua negara. Menurut Holsti, kerjasama merupakan sebagian besar transaksi dan interaksi antar negara dalam sistem internasional sekarang bersifat rutin dan hampir bebas dari konflik. Berbagai jenis masalah nasional, regional, atau global yang bermunculan memerlukan perhatian lebih dari satu negara.

Dalam kebanyakan kasus yang terjadi, pemerintah saling berhubungan dengan mengajukan alternatif pemecahan, perundingan, atau pembicaraan mengenai masalah yang dihadapi, mengemukakan berbagai teknis untuk menopang pemecahan masalah tertentu dan mengakhiri perundingan dengan suatu perjanjian atau saling pengertian yang memuaskan semua pihak. Proses seperti ini disebut kerjasama atau kooperasi (K.J Holsti, 1992).

Bentuk hubungan kerjasama bilateral mencakup tiga hubungan antara lain (Boediono, 1981) :

1. Pertukaran hasil atau *output* negara satu dengan negara lainnya, dimana output bisa berbentuk barang dan jasa. (Kerjasama Teknis)
1. Pertukaran atau aliran sarana produksi (faktor produksi) seperti, tenaga kerja, modal, teknologi dan tidak berlaku pada bantuan kewirausahaan lainnya. Modal disini juga termasuk penanaman modal asing maupun bantuan luar negeri. (Kerjasama Fungsional)
2. Hubungan utang-piutang (kredit) sebagai konsekuensi dari hubungan perdagangan.

Kerjasama bilateral bertujuan untuk mencapai keuntungan bersama yang saling menguntungkan di bidang ekonomi, dengan tujuan untuk mencapai stabilitas ekonomi antara kedua negara berdasarkan kesepakatan seperti perdagangan, investasi dan pertukaran tenaga kerja.

Kerjasama Indonesia dengan Korea Selatan merupakan kerjasama dengan dua kriteria yaitu teknis dan fungsional. Secara teknis kerjasama ini memiliki manfaat konservasi, pemberdayaan ekonomi dan memperkaya pengalaman serta kesadaran lingkungan bagi masyarakat setempat dan para pelaku pariwisata. Serta, secara fungsional Korea Selatan memberikan dana untuk pengembangan ekowisata ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu penelitian yang berupaya memberikan gambaran mengenai bagaimana Kerjasama Indonesia - Korea Selatan Dalam Pengembangan Rekreasi Alam Dan Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Tunak. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data diperoleh dari penelitian kepustakaan dan hasil pencarian data di internet. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis data kualitatif deskriptif, yang mana, penelitian ini lebih menekankan pada data kualitatif yang analisisnya sistematis dan bersifat non angka, serta deskriptif yang berguna untuk mengetahui dan menggambarkan permasalahan dalam penelitian. Dukungan data-data kuantitatif yang berkaitan dengan obyek penelitian, bisa disertakan guna untuk memperkuat analisis.

Pembahasan

Untuk menganalisis bagaimana kerjasama ini berlangsung, penulis menggunakan konsep ekowisata dan konsep kerjasama bilateral. Dimana konsep ekowisata akan menjawab kegiatan yang dilakukan selama pengembangan TWA ini apakah sesuai dengan konsep ekowisata yang telah dijabarkan. Lalu didalam konsep kerjasama bilateral terdapat kerjasama teknis, kerjasama fungsional dan hubungan utang-piutang. Namun dalam kerjasama Indonesia-Korea Selatan telah berjalan secara kerjasama teknis dan kerjasama fungsional.

A. Kerjasama secara Teknis

Dalam MoU, terdapat 11 lingkup kerjasama yang dilakukan dalam meningkatkan kerjasama. Akan tetapi terdapat 4 lingkup kerjasama yang dilakukan secara teknis dalam upaya pengembangan ekowisata di TWA Gunung Tunak. Berikut penjabaran kegiatan apa saja yang termasuk dalam 4 lingkup kerjasama tersebut.

1. Bertukar Keahlian dan Pengalaman Dalam Rekreasi Alam Dan Ekowisata Di Kawasan Konservasi.

a. Kegiatan berlangsung di Korea Selatan dan NTB. Kegiatan proyek ini dimulai pada tahun 2014, dengan melakukan langkah tindak lanjut yaitu pengembangan *master plan* pembangunan tunak. Untuk mewujudkan implementasi dari *master plan* ini, dukungan dari pihak terkait sangat dibutuhkan, terutama dari masyarakat setempat, pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Untuk berbagi informasi dengan pihak-pihak terkait dalam memahami konsep dasar Rekreasi Hutan dan Ekowisata dari pihak Korea. Indonesia dengan Korea Selatan melakukan seminar yang pesertanya merupakan para pejabat dan masyarakat setempat. Kegiatan utama dalam pertemuan ini adalah pembangunan kapasitas, pengembangan desain teknis untuk beberapa fasilitas bangunan, perkemahan dan jalan setapak

b. Di Tahun 2017, terdapat 25 mahasiswa dari Universitas Yeungnam Korea Selatan mengunjungi TWA Gunung Tunak untuk melakukan *field trip*. Para mahasiswa tersebut tergabung dalam program *Saemaul and International Development*. Tujuan program ini untuk melihat bagaimana kegiatan ekowisata berlangsung di TWA Gunung Tunak, bertukar pengetahuan, pengalaman dan pertukaran budaya antara mahasiswa Korea Selatan dengan komunitas Tunak Besopoq.

2. Mengembangkan dan Menerapkan Rencana Aksi untuk Meningkatkan Mata Pencaharian dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal.

a. *Focus Group Discussion* (FGD) Pengembangan Ekowisata TWA Gunung Tunak yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. Diskusi dihadiri 30 peserta yaitu masyarakat lokal dan komunitas Tunak Besopoq. FGD ini bertujuan untuk membahas daya tarik TWA Gunung Tunak, memperkenalkan atraksi seni untuk penyambutan tamu dan mengelola manajemen keuangan.

b. Kegiatan Pengembangan Produk dan Promosi Wisata Alam TWA Gunung Tunak bersama Generasi Pesona Indonesia (GenPI) Lombok Sumbawa. Kegiatan diikuti 18 peserta dari masyarakat lokal. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi produk apa saja yang dapat ditawarkan dalam kegiatan ekowisata ini, bagaimana cara mempromosikan TWA Gunung Tunak secara maksimal dan tepat sasaran, dan menemukan kuliner khas yang cocok untuk ditawarkan ke wisatawan. Kegiatan dilaksanakan pada 15 September 2018

3. Membangun Kapasitas dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Bagi Para Pemangku Kepentingan Dalam Rekreasi Alam dan Ekowisata

Untuk pemberdayaan masyarakat lokal di Tunak, Dr. Widada, Kepala Badan Pelestarian Sumber Daya Alam di Mataram, yang bertanggung jawab mengelola kawasan Tunak telah mengusulkan program pelatihan untuk masyarakat setempat. Tiga program pelatihan yang berbeda telah diusulkan, pertama adalah pelatihan *tour guide*, pelatihan kedua adalah pelatihan pembuatan kerajinan tangan dan yang ketiga adalah pelatihan tentang jenis kupu-kupu dan pembuatan kerajinan kupu-kupu. Masyarakat dapat diberdayakan dengan menyadari kemungkinan budaya, warisan, kuliner dan gaya hidup tradisional, memperkenalkan hal-hal unik dan menjadi daya tarik wisata. Masyarakat juga telah dilatih dalam manajemen usaha kecil, kesadaran lingkungan, pengembangan produk, dan praktik pemasaran.

4. Mensosialisasikan Program-Program Untuk Mempromosikan Rekreasi Alam Dan Ekowisata Melalui Seminar, Lokakarya, Publikasi Dan Media Lainnya

a. Kunjungan *Field Trip* Rombongan “*The 3rd Heart of Borneo Technical Commitee Meeting*” ke TWA Gunung Tunak. Kunjungan ini bertujuan untuk mengamati dan belajar bagaimana pelaksanaan ekowisata di TWA Gunung Tunak berlangsung. Selain itu juga para rombongan diajak untuk melihat hasil dari pembangunan sarana dan prasarana dari kerjasama antara Indonesia-Korea Selatan

b. Kegiatan Festival Tunak 2018 berlangsung selama dua hari, Sabtu hingga Minggu (10-11 November 2018) di TWA Gunung Tunak. Kegiatan diisi dengan jambore dan jelajah alam. Jumlah peserta kurang lebih 200 orang yang terdiri dari Saka Wana Bhakti Lombok, Mahasiswa Universitas Mataram, Komunitas *Trash Bag*, GenPi Lombok Sumbawa, Lombok *Phonegraphy*, Tunak Besopoq, siswa dan siwi sekolah sekitar TWA Gunung Tunak, pegawai dan staff BKSDA NTB serta masyarakat umum.

B. Kerjasama secara Fungsional

Dalam kerjasama secara fungsional ini dimaksudkan bahwa Korea Selatan memberikan dana hibah kepada Indonesia yang disalurkan melalui Korea Indonesia Forest Center. Dana hibah tersebut bertujuan untuk membantu pengembangan sarana dan prasarana serta pengembangan kapasitas SDM.

Pada tahun 2015 KIFC mengembangkan desain teknis bangunan pendukung seperti pusat informasi, kios dan jejak Tunak serta miniatur *landscape* Tunak. Disepakati pada pertemuan dengan Direktur Rekreasi Hutan KLHK dan Kepala Kantor Konservasi Hutan Lombok yang diadakan di Jakarta pada 13 Maret 2015, bahwa arsitektur bangunan pendukung akan menggabungkan arsitektur Korea dan arsitektur tradisional lokal. Kepala Kantor Konservasi Hutan Lombok menyebutkan bahwa pembangunan infrastruktur seperti akses jalan, listrik, dan suplai air akan menjadi tanggung jawab Pemerintah Indonesia. Pengembangan desain teknis untuk bangunan dan jalur akan dilakukan oleh Arsitek Korea bekerja sama dengan Arsitek lokal.

Indonesia dengan Korea Selatan telah mengembangkan beberapa fasilitas rekreasi di area tersebut di tahun 2017. Fasilitas termasuk pusat pengunjung, gedung serba guna, *guest house*, pusat pembelajaran ekologi kupu-kupu, lapangan berkemah, hutan trails, dan area parkir mobil. Dirjen KSDAE menyerahkan bantuan secara simbolis berupa perlengkapan camping kepada kelompok Tunak Besopoq, dengan jumlah bantuan tenda sebanyak 5 unit, matras 25 unit, HT 2 unit, lampu tenda 10 unit, *head lamp* 10 unit, dan *sleeping bag* 25 unit.

Proyek kerjasama Korea-Indonesia tentang Pengembangan Fasilitas Ekowisata Berbasis Masyarakat di Hutan Rekreasi Tunak telah diresmikan pada 6 Maret 2018 oleh Sekretaris Provinsi Nusa Tenggara Barat - Dr. Rosiady Husaeni Sayuti, atas nama Gubernur Nusa Tenggara Barat Provinsi Tenggara; Direktur Jenderal Urusan Internasional - Dinas Kehutanan Korea (KFS), Mr. Ki Ki Yeon, dan Penasihat Senior untuk Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Dr. Rusdi Ridwan, atas nama Direktur Jenderal Alam Konservasi Sumberdaya dan Ekosistem - KLHK. Upacara peresmian dilakukan di Desa Mertak, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekitar 200 orang menghadiri upacara tersebut, mewakili masyarakat setempat, pemerintah daerah, KLHK dan pihak terkait lainnya. Dalam acara tersebut, para pemimpin pemuda setempat bersama dengan kepala Desa Mertak membacakan deklarasi yang mendukung pengembangan dan pengoperasian ekowisata di Tunak.

Hibah dari KFS untuk pembangunan antara tahun 2015 hingga 2017 berjumlah KRW 2,160 Miliar, atau setara dengan Rp. 25,920 Miliar, yang Rp. 4,3 Milliar diantaranya untuk kegiatan pengembangan kapasitas SDM. Pada tahun 2018, KFS menyediakan anggaran untuk perbaikan dan pemeliharaan, serta pengembangan kapasitas SDM. Sementara itu Kementerian LHK melalui DIPA BKSDA NTB, untuk pembangunan TWA Gunung Tunak dalam kurun waktu tahun 2013 – 2017 telah mengalokasikan anggaran sebesar Rp. 6,127 Miliar, yang diantaranya untuk pembukaan jalan pengelolaan wisata, penyediaan jaringan air dan listrik serta perbaikan jalan, dan pada tahun 2018 dialokasikan anggaran sebesar Rp. 8 Miliar.

Kesimpulan

Potensi TWA Gunung Tunak telah ada dan menyimpan kekayaan alam yang dapat dikembangkan menjadi pariwisata berbasis ekowisata. Lalu KLHK dengan *Korea Forest Service* menjalankan proyek pertama MoU yang telah ditandatangani

pada tahun 2013 dan menetapkan TWA Gunung Tunak sebagai obyek pariwisata yang dikembangkan menjadi pariwisata berbasis ekowisata.

Kerjasama ini diawasi oleh *Korea Indonesia Forest Center* dan BKSDA NTB. Adapun kerjasama ini dilakukan secara teknis dan fungsional. Secara teknis, sesuai dengan yang telah dipaparkan dalam MoU bahwa terdapat 11 lingkup kerjasama, akan tetapi dalam prakteknya terdapat 4 lingkup kerjasama yang telah terlaksana (sebagaimana telah menjadi fokus utama peneliti). Secara fungsional, dana hibah yang diberikan oleh KFS melalui KIFC digunakan untuk pengembangan sarana dan prasarana serta pengembangan kapasitas keahlian SDM. Dana hibah tersebut dalam kurun waktu 2015-2017 sebesar Rp. 25,920 Miliar.

Dalam pengembangan ini, kerjasama tersebut telah berjalan dengan baik dari tahun 2013-2020. Yang pada awalnya diawali dengan penandatanganan MoU di tahun 2013, lalu berlanjut membuat *master plan* di tahun 2014. Setelah itu berlanjut dari tahun 2015-2017 telah melakukan penguatan kapasitas SDM yang dilaksanakan di Korea Selatan dan NTB. Selain itu juga, KIFC dan BKSDA NTB telah mengembangkan sarana dan prasarana agar kegiatan pariwisata berbasis ekowisata di TWA Gunung Tunak berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik tahun 2017.

Boediono. 1981. *Pengantar Ilmu Ekonomi No 3 : Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.

Development of Tunak Recreation Forest, dari website <http://kifc-jakarta.org/news-detail.php?id=42>

Diskusi Pengembangan Ekowisata TWA Gunung Tunak bersama Kelompok Tunak Besopog, dari website <https://ksdae.menlhk.go.id/info/4556/diskusi-pengembangan-ekowisata-twa-gunung-tunak-besopog.html>

I Gede Pitana. 2006. *Kepariwisata Bali dalam Wacana Otonomi Daerah*. Jakarta: Puslitbang Kepariwisata

Jamal, Tazim dan Ute Jamrozy. 2006. *Collaborative Networks and Partnership for Intergrated Destinaton Management in Tourism Management Dynamics*. Amsterdam: Elsevier.

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. *Rencana Strategis Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata 2012-2014*. Jakarta: Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

Kenalkan Potensi Wisata Di TWA Gunung Tunak, dari website <https://bksdantb.org/2238/13/kenalkan-potensi-wisata-di-twa-gunung-tunak-melalui-kegiatan-festival-tunak-2018/>

KIFC members visited Tunak and Senaru and Natural Forest Conservation Office Lombok, dari website <http://kifc-jakarta.org/news-detail.php?id=24>

K.J Holsti. 1992. *Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis*. Binacipta.

Kunjungan Field Trip Rombongan "The 3rd Heart of Borneo Technical Committee Meeting" ke TWA Gunung Tunak, dari website <https://bksdantb.org/2161/20/kunjungan-field-trip-rombongan-the-3rd-heart-of-borneo-technical-committee-meeting-ke-twa-gunung-tunak/>

- Kunjungan Mahasiswa Yeungnam University ke TWA Gunung Tunak*, dari website <https://bksdantb.org/1554/14/kunjungan-mahasiswa-yeungnam-university-ke-twa-gunung-tunak-hari-pertama/>
- Menggali Pengembangan Produk dan Promosi Wisata Alam TWA Gunung Tunak bersama Generasi Pesona Indonesia (GenPI) Lombok Sumbawa*, dari website <https://bksdantb.org/2186/17/menggali-pengembangan-produk-dan-promosi-wisata-alam-twa-gunung-tunak-bersama-generasi-pesona-indonesia-genpi-lombok-sumbawa/>
- Orams, Mark B. 1995. *Towards a More Desirable Form of Ecotourism in Tourism Management Vol.16 No.1*. Great Britain: Elsevier Science Ltd.
- Pelatihan Pengembangan Kapasitas Manajemen Ekowisata*, dari website <https://bksdantb.org/1757/22/bksda-ntb-dan-korea-forest-promotion-institute-adakan-pelatihan-pengembangan-kapasitas-manajemen-ekowisata-2/>
- Pelatihan Pengembangan Paket Ekowisata di TWA Gunung Tunak*, dari website <http://bksdantb.org/1824/04/pelatihan-pengembangan-paket-ekowisata-di-twa-gunung-tunak/>
- Peresmian Fasilitas Wisata Alam Berbasis Masyarakat di TWA Gunung Tunak Proyek Kerjasama Indonesia-Korea*, dari website <http://ksde.menlhk.go.id/berita/2910/peresmian-fasilitas-wisata-alam-berbasis-masyarakat-di-twa-gunung-tunak-proyek-kerjasama-indonesia-korea.html>
- Perkembangan Pariwisata Indonesia* dari website <https://hotel-management.binus.ac.id/2015/11/18/perkembangan-pariwisata-indonesia/>
- Profil Negara dan Kerjasama Korea Selatan*, dari website <http://kemlu.go.id/id/kebijakan/detail-kerjasama-bilateral.aspx>
- Proposal Development Tunak Recreation Forest*, dari website <http://kifcjakarta.org/newsdetail.php?id=26&title=PROPOSAL%20for%20DEVELOPMENT%20of%20TUNAK%20RECREATION%20FOREST>
- Saemaul Undong Jadi Contoh Strategi Pembangunan Pedesaan*, <https://www.ugm.ac.id/id/berita/11603saemaul.undong.jadi.contoh.strategi.pembangunan.pedesaan>
- Swarbrooke, John. 1999. *Sustainable Tourism Management*. New York: CABI Publishing.
- Weaver, David. 2001. *Ecotourism*. Australia: John Wiley and Sons Australia Ltd.
- Lingkungan Hidup, Pengertian Ekowisata, Prinsip, Manfaat dan Sejarahnya*, dari website <http://lingkunganhidup.co/pengertian-ekowisata-dan-kriterianya/>
- Wonderful Indonesia: Jantung Keajaiban Dunia Sebagai Partner Resmi ITB Berlin 2013*, dari website <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=2108>